

## **DAFTAR LAMPIRAN**

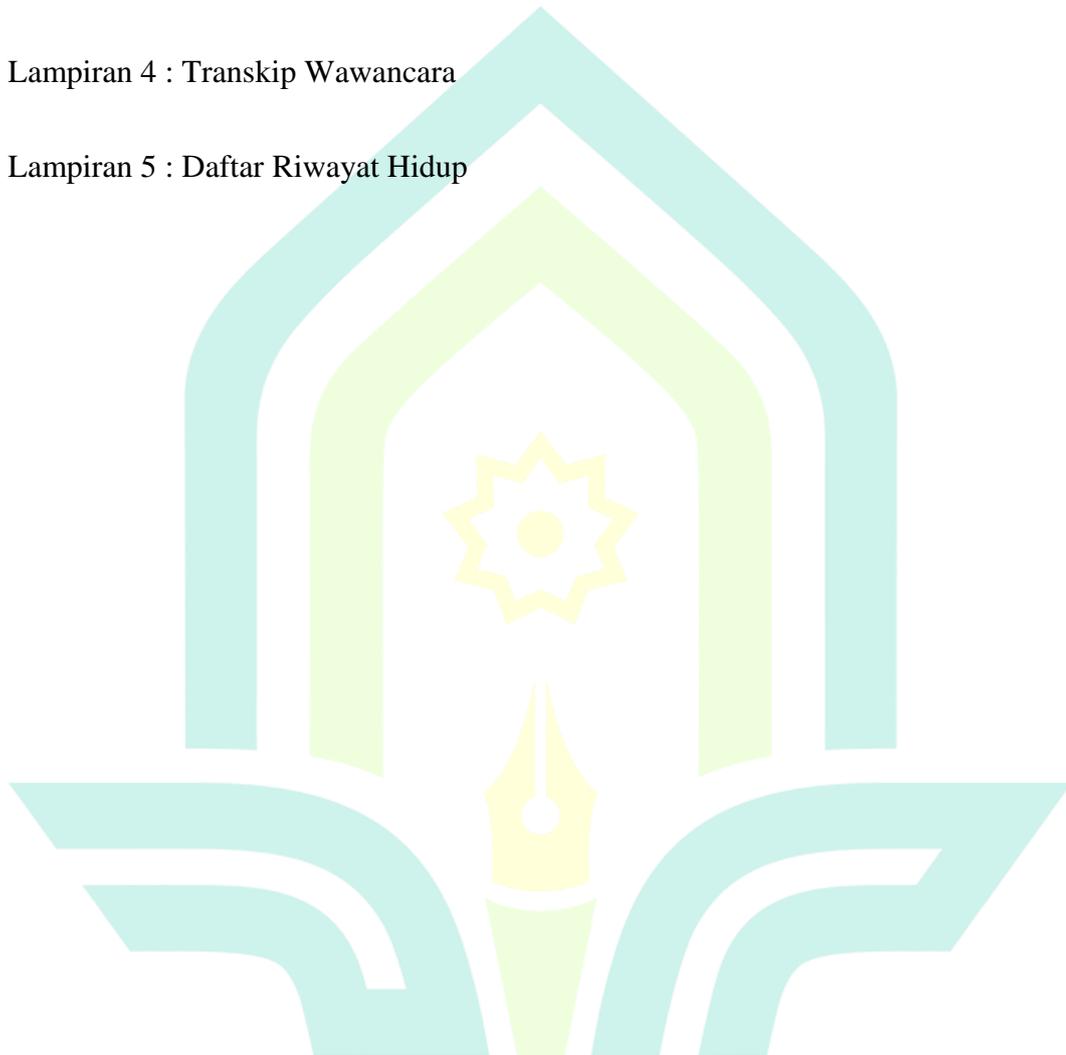
Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 : Instrumen Wawancara

Lampiran 3 : Lembar Dokumentasi

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara

Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



## APENDIX

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jl. Pahlawan Km. 5, Rowosoko, Kaeli, Kabupaten Pekalongan  
Website: www.ia\_uinpekalong.ac.id, E-mail: ia@uinpekalong.ac.id

---

Nomor : B-621/Un.27/TU/PP/09/06/2025  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

3 Juni 2025

Yth.  
Kepala SMK N 1 KEDUNGWUNI  
di  
Tempat

Assalaamu'alaikum W. Wb.  
Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : ANISA DWI UTAMI  
NIM : 2521105  
Jurusan/Fakultas : TBIG/Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Atas yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul :

EXPLORING WORDWALL AS A DIGITAL MEDIA FOR READING COMPREHENSION IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL LEVEL

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.  
Demikian, atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih  
Wassalaamu'alaikum W. Wb.

s.d. n. Dekan  
Ketua Program Studi  
Bahasa Inggris

  
Ahmad Sumarudin

Visi Kelembaan Prodi TBIG:  
Mengembangkan keilmuan di bidang pendidikan dan pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan authentic learning theory dan collaborative approach untuk kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai luhur budaya bangsa

## APENDIX

## INTERVIEW QUESTIONS

### Rumusan Masalah 1

**Bagaimana guru bahasa Inggris di sekolah kejuruan menggunakan Wordwall sebagai media digital untuk mendukung pemahaman membaca?**

1. Kapan dan Bagaimana ibu mulai menggunakan wordwall dalam pembelajaran reading dikelas?
2. Apa alasan utama ibu memilih wordwall dibandingkan media digital lainnya?
3. Jenis aktifitas membaca seperti apa yang bisa ibu gunakan dengan wordwall?
4. Bagaimana ibu memanfaatkan berbagai fitur yang ada di Wordwall, seperti Match Up, Quiz, Flash Card, Spin the Wheel, atau Crosswords, khususnya dalam pembelajaran reading? Apakah ibu pernah menggunakan fitur-fitur tersebut? Kalau pernah, bisa diceritakan contoh teks yang digunakan dan bagaimana kegiatan pembelajarannya berlangsung?
5. Fitur mana yang sering digunakan? dan mengapa?
6. Apakah wordwall membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih mudah? bisa jelaskan alasannya?
7. Apakah wordwall membuat siswa lebih semangat dan aktif saat belajar? bagaimana ibu melihatnya?
8. Bagaimana ibu menilai respon siswa terhadap tugas membaca menggunakan

wordwall?

9 Menurut ibu, apa saja manfaat atau kelebihan yang ibu rasakan saat menggunakan wordwall dalam proses pembelajaran?

10. Apakah penggunaan wordwall membantu meningkatkan partisipasi & keterlibatan siswa selama pembelajaran? bisa diceritakan menurut pengalaman?

11. Bagaimana penggunaan wordwall dapat meningkatkan interaksi antar siswa selama pembelajaran berlangsung?

12. Dalam hal pemahaman materi, bagaimana Wordwall dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep atau isi pelajaran?

13. Bagaimana pendapat anda tentang fitur skor/laporan otomatis pada wordwall? apakah fitur ini cukup membantu dalam mengevaluasi pemahaman siswa?

## **Rumusan Masalah 2**

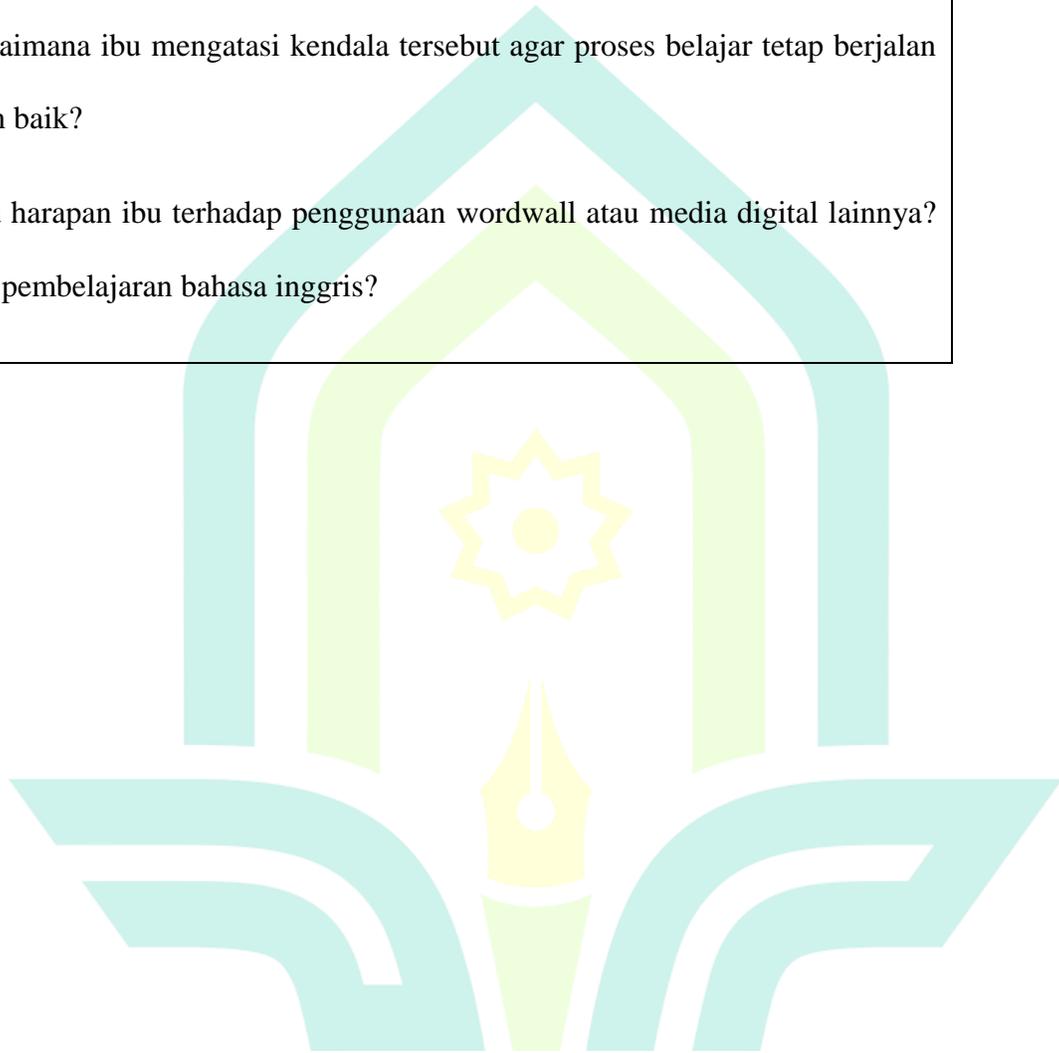
**Apa saja tantangan yang dihadapi guru bahasa Inggris sekolah kejuruan saat menggunakan Wordwall dalam mengajar membaca?**

1. Apa tantangan utama yang ibu hadapi saat menggunakan wordwall?

2. Apakah keterbatasan akun gratis di wordwall memengaruhi cara ibu membuat

aktivitas membaca?

3. Pernahkah mengalami gangguan teknis seperti koneksi internet saat menggunakan wordwall? Bagaimana anda menanganinya?
4. Apakah pernah ada siswa yang mencontek atau memanipulasi jawaban saat mengerjakan di wordwall?
5. Bagaimana ibu mengatasi kendala tersebut agar proses belajar tetap berjalan dengan baik?
6. Apa harapan ibu terhadap penggunaan wordwall atau media digital lainnya? Untuk pembelajaran bahasa inggris?



**APENDIX**  
**DOKUMENTATION**





**APENDIX**

## INTERVIEW

Nama Narasumber : Mrs. Jasmine

Hari/Jam : Rabu, 4 Juni 2025

Pengalaman Mengajar : 15 Tahun (Sejak 2010)

### Rumusan Masalah 1

**Bagaimana guru bahasa Inggris di sekolah kejuruan menggunakan Wordwall sebagai media digital untuk mendukung pemahaman membaca?**

Interviewer :	Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh, selamat pagi bu
Mrs.Jasmine :	Walaikumsalam, pagi juga
Interviewer :	Perkenalkan saya Anisa Dwi Utami, Mahasiswi dari UIN K.H Abdurrahman Wahid pekalongan, hari ini saya meminta izin untuk mewawancarai ibu sebagai narasumber untuk membahas topik skripsi saya tentang wordwalll.
Mrs.Jasmine :	Baik, silahkan
Interviewer :	Kapan dan Bagaimana ibu mulai menggunakan wordwall dalam pembelajaran reading dikelas?
Mrs.Jasmine :	Saya mulai menggunakan wordwall sekitar tahun 2022 mbak, waktu itu saya merasa perlu mencari cara baru supaya

	<p>pembelajaran di kelas bisa lebih hidup dan nggak monoton. Soalnya, kalau metodenya terlalu teoritis terus siswa SMK itu biasanya cepat merasa bosan makanya saya mulai eksplorasi beberapa media digital yang bisa bikin siswa lebih tertarik dan terlibat dalam proses belajar. Nah kalau untuk penggunaan Wordwall khususnya dalam reading, sebenarnya saya nggak bisa ingat pasti kapan awalnya karena saya mulai pakai Wordwall dulu untuk latihan vocabulary dan grammar. Tapi lama-lama saya coba kembangkan untuk reading juga supaya siswa nggak cuma membaca teks tapi juga bisa latihan memahami isi teks lewat aktivitas interaktif yang ada di Wordwall.</p>
<p>Interviewer :</p> <p>Mrs.Jasmine :</p>	<p>Apa alasan utama ibu memilih wordwall dibandingkan media digital lainnya?</p> <p>Saya memilih Wordwall karena penggunaannya sangat sederhana dan praktis. Saya tidak perlu menginstal aplikasi tambahan atau membuat akun yang rumit, baik untuk guru maupun siswanya. Cukup buat soal di browser, lalu saya bisa langsung bagikan link ke siswa. Ini cukup membantu si , apalagi ketika waktu untuk menyiapkan materi terbatas. Saya pernah mencoba beberapa aplikasi lain seperti Kahoot atau Quizizz. Memang menarik juga si, tapi menurut saya Wordwall lebih fleksibel dalam jenis</p>

	<p>aktivitas. Kalau Kahoot lebih cocok untuk kuis cepat dan Quiz lebih ke latihan individu dengan banyak soal pilihan ganda. Sedangkan Wordwall bisa saya gunakan untuk banyak variasi fitur seperti quiz, match up, spin whell, flash card dan masih banyak variasinya, cuma ya banyak yang premium jadi paling yang sering digunakan hanya beberapa.</p>
<p>Interviewer :</p> <p>Mrs.Jasmine :</p>	<p>Jenis aktifitas membaca seperti apa yang bisa ibu gunakan dengan wordwall?</p> <p>Saya pakai Wordwall buat aktivitas membaca yang bikin siswa benar-benar paham isi teks, bukan cuma baca aja. Misalnya, saya ajak mereka ngurutin informasi dari teks secara logis, ngecek apakah pernyataan itu benar atau salah, dan nyocokin kata atau ide dengan maknanya. Kadang saya juga buat kuis interaktif yang membantu mereka mikir kritis soal isi bacaan. Dengan cara ini, siswa jadi aktif berinteraksi sama teks, jadi belajarnya nggak ngebosenin dan lebih gampang nangkep materinya.</p>
<p>Interviewer :</p>	<p>Bagaimana ibu memanfaatkan berbagai fitur yang ada di Wordwall, seperti Match Up, Quiz, Flash Card, Spin the Wheel, atau Crosswords, khususnya dalam pembelajaran reading? apakah ibu pernah menggunakan fitur-fitur tersebut? Kalau pernah, bisa diceritakan contoh teks yang digunakan dan</p>

<p>Mrs.Jasmine :</p>	<p>bagaimana kegiatan pembelajarannya berlangsung?</p> <p>Oh kalau fitur cuma beberapa si mbak, karena ada beberapa yang premium jadi saya pakai paling ya quiz, Match up, terus Spin whell. Itu sih yang bisa dikatakan sering. Untuk kegiatannya disesuaikan dengan materi aja misalnya quiz biasanya saya gunakan untuk materi sejenis narrative, deskriptive, report, prosedur. Misal narrative nih saya suruh mereka baca dulu keseluruhan text, disuruh memahami misal narrative tentang Historical Narrative/ cerita sejarah, myth, legenda. Setelah mereka baca dan paham isi cerita, saya buat kuis di Wordwall yang berisi pertanyaan pilihan ganda untuk menguji pemahaman mereka. Pertanyaannya misalnya tentang siapa tokoh utama, di mana cerita berlangsung, apa masalah yang dihadapi, dan bagaimana akhir ceritanya. mereka harus mengidentifikasi struktur teks (orientation, complication, resolution), karakter tokoh, konflik utama, dan nilai-nilai moral yang terkandung. Selain itu, saya juga buat pertanyaan yang tidak hanya literal, tapi juga inferensial dan evaluatif, Inferensial itu kayak pemahaman atau pertanyaan yang mengharuskan anak menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada kurang lebih seperti itu, soal nya juga saya buat nuansanya lebih kritis misal tentang legenda Candi Prambanan, Roro Jonggrang ya mbak saya buat soal misal gini,“Apa pendapatmu tentang keputusan Roro Jonggrang yang</p>
----------------------	---

menyuruh Bandung Bondowoso membuat seribu candi dalam semalam sebagai syarat pernikahan?” terus pilihan jawabannya misal:

(A) Bijak, karena ia butuh waktu untuk berpikir

(B) Tidak masuk akal, karena itu mustahil dilakukan

Dengan model soal seperti ini, siswa didorong untuk berpikir lebih kritis dalam memahami teks. Mereka jadi lebih fokus menyimak cerita karena tahu akan ada kuis yang tidak hanya menguji ingatan, tapi juga pemahaman yang lebih mendalam.

Siswa juga jadi lebih fokus menyimak teks karena tahu akan ada kuis yang menguji pemahaman mereka secara menyeluruh. Yang kedua Match Up, Kalau Match Up saya biasa pakai buat teks narrative atau biografi, tapi biar nggak monoton atau ngebosenin, saya kadang pilih cerita yang lebih relate sama anak SMK. Jadi bukan cerita legenda gitu ya, tapi misalnya kisah inspiratif tentang tokoh sukses di bidang teknologi atau wirausaha. Contohnya pernah saya pakai cerita tentang Jack Ma, atau kisah anak muda yang bikin startup teknologi dari nol. Pertama, siswa saya kasih teks bacaan dulu. Mereka baca secara individu, terus saya minta mereka pahami isi ceritanya, mulai dari siapa tokoh utamanya, latar ceritanya, masalah yang dihadapi, sampai bagaimana tokoh itu menyelesaikan

masalahnya dan akhirnya sukses. Habis itu, saya kasih mereka tugas pakai fitur Wordwall Match Up. Di situ saya udah siapin kalimat-kalimat penting dari cerita, tapi posisinya udah diacak. Misalnya ada kalimat kayak: “Ia mengalami penolakan berkali-kali saat melamar kerja, termasuk dari KFC,” itu bagian complication misalnya. Terus ada kalimat: “Akhirnya, ia mendirikan Alibaba yang kini menjadi perusahaan besar di dunia,” itu bagian reorientation. Tugas siswa adalah mencocokkan kalimat-kalimat itu ke bagian struktur teks yang benar: orientation, event, atau re-orientation. Mereka bisa ngerjain sendiri, atau saya suruh diskusi kelompok dulu sebelum jawab. Saya sengaja bikin diskusi biar mereka juga saling ngingetin satu sama lain dan paham lebih dalam. Setelah selesai, saya biasanya bahas bareng di kelas, kita lihat hasil cocokannya terus saya tanya, “Kenapa kalimat ini kamu taruh di bagian event? Apa yang bikin ini termasuk re-orientation? Jadi mereka nggak cuma cocokin doang, tapi juga ngerti logikanya. Menurut saya, cerita-cerita kayak gitu lebih nyambung sama dunia mereka, apalagi anak SMK kan.

Oh iya, untuk Spin the Wheel saya pakai juga sih, dan biasanya saya kaitkan dengan teks prosedur yang dekat sama dunia mereka. Karena saya ngajar anak-anak SMK, jadi saya ambil contoh yang mereka sering temui. Misalnya kayak ‘cara mengisi

tinta printer’, atau ‘cara membuat email resmi untuk lamaran kerja’. Itu dua hal yang menurut saya cukup familiar dan penting juga buat mereka ke depannya.

Langkahnya begini:

Pertama, saya kasih mereka teks prosedur yang lengkap. Bisa dari modul, atau saya ambil dari artikel yang bahas langkah-langkahnya secara sistematis. Mereka saya minta baca dulu dengan fokus, terus saya arahkan untuk mencatat langkah-langkah penting atau alat-alat yang dibutuhkan. Nah setelah itu, baru kita mulai mainkan fitur Spin the Wheel. Di roda itu saya isi dengan pertanyaan-pertanyaan seputar isi teks tadi. Misalnya:

“Apa alat pertama yang harus disiapkan untuk mengisi tinta printer?”

“Kenapa penting mengecek jenis tinta sebelum mengisi?”

“Apa risiko kalau salah pasang cartridge?”

“Langkah terakhir saat membuat email resmi apa?”

“Apa perbedaan email pribadi dan email profesional?”

Kadang saya tambahkan gambar juga, kayak gambar bagian printer atau icon email, dan mereka harus menjelaskan fungsinya.

Jadi siswa muter roda, dapat pertanyaan, terus mereka jawab secara lisan atau tertulis, tergantung waktunya. Saya suka

	<p>kegiatan ini karena siswa jadi belajar membaca dengan cermat. Mereka nggak bisa asal baca, karena tahu nanti akan diuji lewat roda secara acak. Apalagi formatnya kaya game, jadi mereka lebih antusias. Kelas juga jadi lebih hidup, dan menurut saya mereka lebih cepat nangkep isinya dibanding cuma dikasih tugas tulis biasa.</p>
Interviewer :	Fitur mana yang sering digunakan? dan mengapa?
Mrs.Jasmine :	<p>Kalau ditanya yang paling sering ya... saya paling sering pakai Quiz sama Spin the Wheel, mbak. Soalnya dua fitur itu menurut saya paling pas sama kebutuhan siswa saya, terutama buat materi reading. Kalau Quiz itu saya suka karena dia bisa langsung mengukur pemahaman siswa setelah mereka baca teks. Tapi saya nggak cuma buat soal-soal yang gampang aja ya, kayak 'siapa tokohnya' atau 'di mana latarnya'. Saya usahakan ada variasi, misalnya pertanyaan inferensial atau evaluatif yang bikin siswa mikir. Jadi mereka nggak cuma baca terus lupa, tapi bener-bener paham. Misalnya pas bahas Legenda Roro Jonggrang tadi, saya buat soal kayak, "Menurutmu bijak nggak keputusan Roro Jonggrang nyuruh Bandung Bondowoso bikin seribu candi?" Nah itu kan udah mulai mengarah ke cara berpikir kritis. Dari situ saya bisa tahu, mereka nangkep nggak sih inti cerita dan nilai-nilai moralnya. Dan enakya lagi, Quiz ini hasilnya</p>

langsung keluar, jadi saya bisa langsung evaluasi dan siswa juga bisa refleksi, 'Oh ternyata saya salah di bagian ini.'

Nah kalau Spin the Wheel, itu saya pakai biasanya buat teks prosedur atau yang informatif. Anak-anak SMK kan suka yang praktik dan aplikatif ya, jadi saya sesuaikan aja. Pernah saya kasih teks tentang 'cara isi tinta printer', atau 'cara bikin email formal buat lamaran kerja'. Setelah mereka baca dan catat poin-poin penting, baru deh saya ajak main roda putar itu. Di roda ada pertanyaan acak, misalnya: 'Apa langkah pertama sebelum isi tinta?', atau 'Kenapa penting pakai bahasa formal dalam email lamaran?' Mereka harus jawab, baik lisan atau kadang tertulis juga. Saya suka Spin the Wheel ini karena bentuknya kaya game, suasana kelas jadi hidup. Anak-anak jadi aktif dan mereka merasa kayak lagi main, padahal mereka sedang dituntut buat memahami isi teks secara mendalam. Mereka jadi lebih fokus bacanya karena tahu, 'Wah, nanti dapet pertanyaan acak nih!' Jadi nggak bisa asal-asalan. Jadi ya gitu Mbak, Quiz itu saya manfaatkan buat evaluasi yang cepat dan menyeluruh, sementara Spin the Wheel buat membangun antusiasme dan bikin mereka terlibat aktif. Dua-duanya sama-sama saya rasa efektif buat ngembangin pemahaman bacaan anak-anak."

Interviewer :	Apakah wordwall membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih mudah? bisa jelaskan alasannya?
Mrs.Jasmine :	<p>Ya, menurut saya cukup membantu, Mbak. Apalagi untuk anak-anak SMK yang kadang memang perlu pendekatan yang lebih visual dan interaktif biar bisa betah belajar. Wordwall itu tampilannya menarik, warnanya hidup, dan fiturnya nggak membosankan. Jadi sebelum masuk ke konten, mereka udah tertarik duluan nih sama tampilannya. Kadang saya tambahin juga gambar atau elemen visual, misalnya kalau teksnya tentang prosedur, saya kasih gambar alat-alatnya. Itu bikin mereka lebih kebayang apa yang mereka baca gitu.</p> <p>Terus yang paling saya rasakan, anak-anak jadi lebih fokus waktu membaca. Karena mereka tahu setelah baca, akan ada game atau kuis. Jadi nggak bisa asal-asalan. Mereka jadi lebih hati-hati dan teliti. Misalnya nih, waktu saya kasih teks legenda atau kisah inspiratif, mereka awalnya mungkin biasa aja pas baca. Tapi setelah tahu ada quiz yang bisa langsung nilai atau ada roda putar yang bakal nentuin pertanyaan secara acak, mereka jadi 'oh, ini harus paham nih, nanti dapet pertanyaan apa aja nggak tahu'. Itu kan melatih mereka membaca dengan tujuan dan strategi, bukan sekadar membaca permukaan aja. Dan saya juga lihat, anak-anak yang biasanya pasif, justru jadi lebih aktif. Mereka tertarik ikut</p>

	<p>kegiatan, bahkan kadang rebutan buat muter Spin the Wheel. Itu kan hal-hal kecil yang menunjukkan mereka terlibat. Kalau udah terlibat, ya otomatis pemahaman juga meningkat.</p>
Interviewer :	<p>Apakah wordwall membuat siswa lebih semangat dan aktif saat belajar? bagaimana ibu melihatnya?</p>
Mrs.Jasmine :	<p>Kelihatan cukup berbeda, Mbak. Ketika saya bilang akan menggunakan Wordwall, sebagian siswa langsung merespons ada yang bersiap membuka perangkatnya, dan ada juga yang terlihat lebih fokus dari awal. Tidak semua bereaksi berlebihan, tapi suasananya memang sedikit lebih hidup dibanding biasanya. Yang menarik, beberapa siswa yang biasanya pasif atau cenderung diam, mulai tampak lebih terlibat. Mereka lebih cepat dalam menjawab, dan terlihat mau ikut berpartisipasi. Mungkin karena formatnya yang tidak terlalu kaku dan menyerupai permainan, jadi mereka merasa lebih nyaman. Meskipun terlihat seperti aktivitas ringan, saya lihat mereka tetap membaca teks dengan cukup serius sebelum menjawab. Jadi meski suasananya lebih santai, proses belajarnya tetap berjalan. Menurut saya, Wordwall bisa menjadi alternatif yang efektif untuk membuat siswa lebih terlibat, tanpa harus mengubah seluruh pola pembelajaran secara drastis.</p>

Interviewer :	Bagaimana ibu menilai respon siswa terhadap tugas membaca menggunakan wordwall?
Mrs.Jasmine :	<p>Kalau saya lihat sih, respon mereka positif, ya. Mereka jadi nggak terlalu merasa “terbebani” sama tugas membaca. Soalnya bentuk tugasnya itu interaktif, jadi lebih ke arah main sambil belajar. Bahkan beberapa siswa yang biasanya suka malas baca, jadi lebih mau nyoba jawab dengan benar. Jadi ada semacam motivasi sendiri dari mereka, merasa lebih tertantang karena ada skor, ada waktu, dan semacam ‘tantangan’ untuk menjawab dengan benar. Itu bikin mereka seperti punya dorongan dari dalam diri sendiri untuk membaca lebih teliti. Jadi tanpa mereka sadari, mereka belajar sambil bermain, dan itu justru efektif untuk meningkatkan partisipasi. Saya lihat mereka jadi lebih aktif, lebih fokus, dan lebih menikmati proses membaca yang biasanya mereka anggap membosankan. Menurut saya itu sih mbak.</p>
Interviewer :	Menurut ibu, apa saja manfaat atau kelebihan yang ibu rasakan saat menggunakan wordwall dalam proses pembelajaran?
Mrs.Jasmine :	Banyak, ya. Salah satu yang paling terasa itu suasana kelas jadi lebih hidup. Anak-anak jadi lebih engaged,

	<p>mereka nggak cuma duduk diam dengerin saya ngomong dari awal sampai akhir. Ketika saya pakai Wordwall, mereka langsung antusias, karena platform ini bisa bikin mereka ikut aktif entah itu menjawab pertanyaan, memilih jawaban lewat permainan, atau bahkan berebut ingin tampil duluan. Jadi pembelajarannya terasa lebih dinamis. Dari sisi saya sebagai guru, Wordwall juga cukup membantu, terutama dalam hal evaluasi. Hasilnya bisa langsung terlihat, saya bisa tahu siapa yang sudah paham dan siapa yang masih butuh pendampingan lebih lanjut. Misalnya, dari skor atau jawaban yang mereka berikan, saya bisa menganalisis bagian mana yang harus saya ulang atau perjelas lagi di pertemuan berikutnya. Selain itu, dari segi waktu juga jauh lebih efisien. Kadang kan waktu pembelajaran di kelas itu terbatas, apalagi kalau pelajaran terakhir atau kondisi kelas udah mulai capek. Dengan Wordwall, saya tinggal pakai template yang sudah saya siapkan sebelumnya. Tinggal klik, langsung bisa jalan. Nggak perlu repot nyiapin alat bantu fisik atau bikin soal satu-satu manual. Buat guru, ini juga jadi penyegaran karena bisa variasi metode nggak terus-menerus pakai ceramah atau latihan tulis.</p>
Interviewer :	Apakah penggunaan wordwall membantu meningkatkan partisipasi & keterlibatan siswa selama pembelajaran? bisa

Mrs.Jasmine :	<p>diceritakan menurut pengalaman?</p> <p>Iya, biasanya kalau saya kasih teks bacaan yang agak panjang, anak-anak itu suka cepat bosan atau malah nggak baca sama sekali. Tapi sejak saya coba kombinasikan dengan Wordwall, suasananya jadi beda. Saya pernah kasih bacaan lalu dilanjutkan kuis Wordwall berupa “match up dan spin the wheel based on the text.” Nah, mereka jadi punya alasan buat baca lebih teliti, karena tahu habis itu akan ada game. Mereka nggak cuma aktif secara fisik, tapi juga mental mereka berpikir, mencari informasi, bahkan debat kecil dengan teman sebelahnya buat nyocokin jawaban, diskusi, saling bertukar pendapat. Buat saya itu partisipasi yang aktif dan bermakna.</p>
Interviewer :	<p>Bagaimana penggunaan wordwall dapat meningkatkan interaksi antar siswa selama pembelajaran berlangsung?</p> <p>Mrs.Jasmine : Salah satu hal yang saya perhatikan adalah Wordwall bisa jadi pemicu interaksi antarsiswa, terutama kalau saya gunakan dalam bentuk kelompok atau kompetisi ringan. Misalnya saat mereka disuruh membaca teks, lalu mengerjakan Wordwall dalam kelompok, mereka mulai berdiskusi: “Eh, kalimat ini maksudnya apa sih?”, atau Yang paragraf 4 ngomongin tentang apa ya?” Mereka jadi saling berbagi pemahaman, saling bantu cari</p>

	<p>informasi di teks, bahkan saling ngoreksi. Itu bagus banget menurut saya, karena mereka nggak cuma fokus sama diri sendiri, tapi juga belajar berkomunikasi dan bekerja sama. Kalau dibandingkan dengan metode tradisional yang hanya mengandalkan tanya-jawab satu arah, Wordwall jelas lebih hidup dan mendorong interaksi yang aktif.</p>
<p>Interviewer :  Mrs.Jasmine :</p>	<p>Dalam hal pemahaman materi, bagaimana Wordwall dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep atau isi pelajaran?</p> <p>Wordwall cukup membantu menyederhanakan proses memahami teks. Misalnya ada soal berdasarkan informasi dalam teks, siswa jadi terpaksa membaca ulang dan mencari detail yang sebelumnya mungkin terlewat. Proses itu melatih mereka untuk lebih teliti dan kritis terhadap teks. Dan karena formatnya menarik, mereka nggak sadar kalau sedang latihan reading yang sebenarnya cukup kompleks. Saya lihat dari situ, pemahaman mereka terhadap teks meningkat secara bertahap.</p>
<p>Interviewer :</p>	<p>Bagaimana pendapat ibu tentang fitur skor/laporan otomatis pada wordwall? apakah fitur ini cukup membantu dalam mengevaluasi pemahaman siswa?</p> <p>Wah, menurut saya fitur itu lumayan ngebantu, ya. Jadi setelah siswa ngerjain latihan reading, kita bisa langsung lihat hasilnya.</p>

Mrs.Jasmine :	<p>Siapa yang jawabnya banyak benar, siapa yang masih bingung. Terus soal mana aja yang paling sering salah juga kelihatan, jadi saya bisa tahu bagian teks mana yang mungkin belum dipahami dengan baik. Kadang dari situ saya jadi mikir, “Oh, ternyata mereka masih bingung di bagian ini atau “Kosakata ini masih banyak yang salah makna.” Jadi saya bisa langsung benerin atau bahas bareng di kelas. Nggak perlu nunggu lama buat koreksi manual. Dan siswa juga bisa tahu nilainya saat itu juga, jadi mereka bisa refleksi sendiri, “Aku salah di mana, ya?” Jadi menurut saya sih, fitur itu simpel tapi fungsional banget buat guru yang pengen evaluasi cepat dan tepat.</p>
---------------	--

**Rumusan**

**Masalah**

**2**

**Apa saja**

**tantangan**

**yang**

**dihadapi**

**guru**

**bahasa Inggris sekolah kejuruan saat menggunakan Wordwall dalam mengajar membaca?**

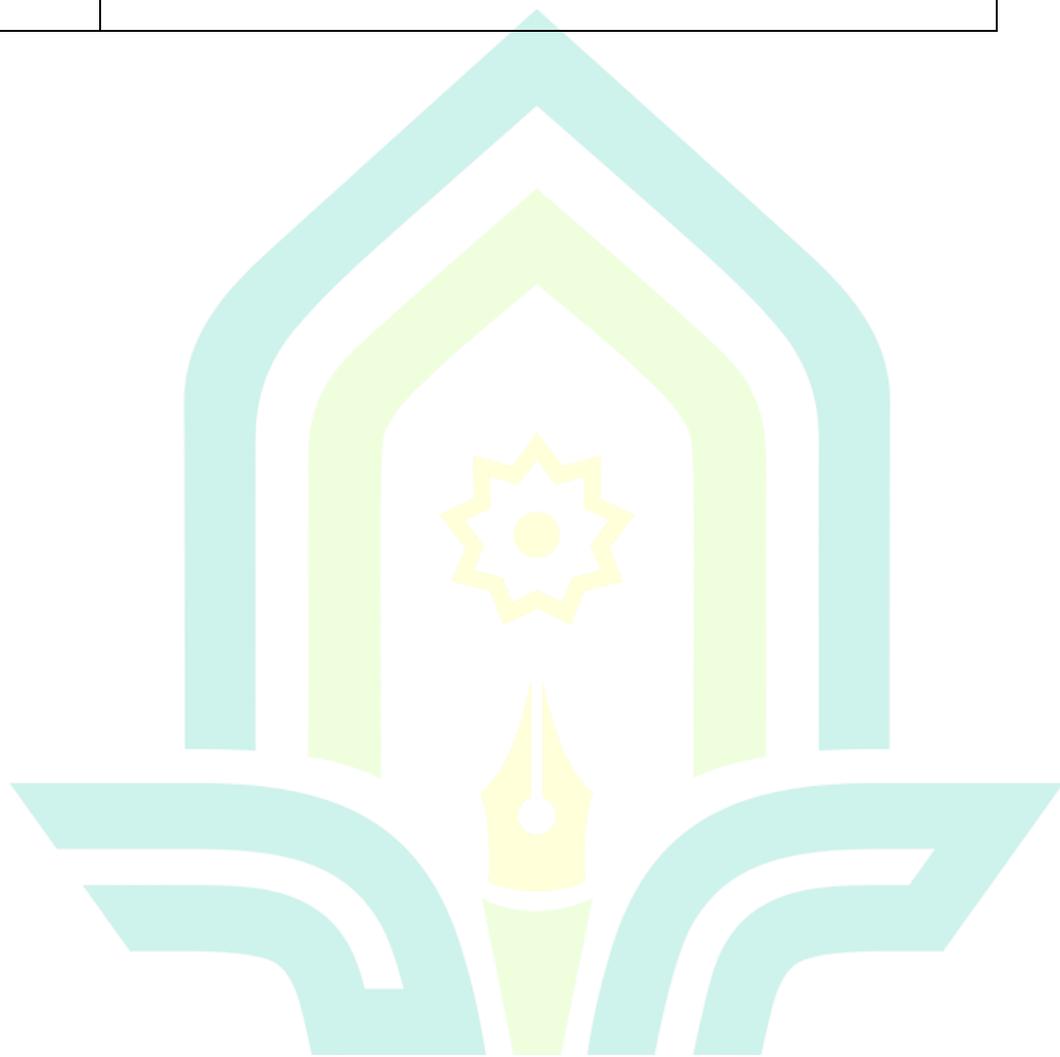


<p>Interviewer :</p> <p>Mrs.Jasmine:</p>	<p>Apa tantangan utama yang ibu hadapi saat menggunakan wordwall?</p> <p>Tantangan utama yang saya alami sebenarnya cukup beragam. Pertama, soal waktu. Membuat aktivitas reading yang benar-benar menarik dan sesuai dengan materi butuh waktu yang nggak sedikit. Kadang saya harus menyesuaikan teks yang cukup panjang supaya bisa dijadikan soal interaktif yang nggak bikin siswa bingung. Selain itu, nggak semua fitur di Wordwall itu mudah langsung dipakai, jadi saya harus belajar dulu dan terkadang trial and error supaya hasilnya pas untuk siswa. Terus juga tantangan teknis, seperti koneksi internet yang kadang nggak stabil, itu juga bisa ganggu jalannya pembelajaran.</p>
<p>Interviewer :</p> <p>Mrs.Jasmine:</p>	<p>Apakah keterbatasan akun gratis di wordwall memengaruhi cara ibu membuat aktivitas membaca?</p> <p>Iya, keterbatasan akun gratis itu cukup berpengaruh. Karena jumlah aktivitas yang bisa dibuat terbatas,saya harus benar-benar selektif soal jenis latihan yang dibuat. Saya lebih fokus ke soal yang benar-benar mewakili aspek reading comprehension yang ingin saya latih, seperti soal tentang ide pokok, detail bacaan, atau kosakata. Sayangnya, saya jadi nggak bisa eksplorasi fitur yang lebih variatif atau fitur tambahan yang bisa bikin aktivitas lebih menarik. Tapi saya tetap berusaha kreatif dengan sumber yang ada supaya siswa</p>

	<p>tetap bisa belajar dengan optimal.</p>
<p>Interviewer :</p> <p>Mrs.Jasmine:</p>	<p>Pernahkah mengalami gangguan teknis seperti koneksi internet saat menggunakan wordwall? Bagaimana ibu menanganinya?</p> <p>Pernah beberapa kali. Saat koneksi internet kurang lancar, aktivitas di Wordwall jadi terganggu atau bahkan nggak bisa diakses sama sekali. Koneksi internet di sekolah kadang nggak stabil. Pas anak-anak udah semangat, tiba-tiba loading lama atau malah gagal akses link. Ada juga siswa yang HP-nya lemot atau nggak bisa buka Wordwall. Jadi saya harus siapin alternatif untuk mengantisipasi hal itu, saya biasanya siapkan materi cadangan. Misalnya, saya print soal latihan yang isinya mirip dengan yang ada di Wordwall, jadi siswa tetap bisa latihan reading secara manual. Selain itu, saya juga pakai pendekatan blended learning, mengombinasikan media digital dengan metode tradisional supaya pembelajaran nggak berhenti meskipun teknologi terkendala.</p>
<p>Interviewer :</p> <p>Mrs.Jasmine:</p>	<p>Apakah pernah ada siswa yang mencontek atau memanipulasi jawaban saat mengerjakan di wordwall?</p> <p>Kalau mencontek secara langsung memang sulit dihindari, apalagi kalau siswa mengerjakan bersama-sama atau di ruang yang sama. Saya juga sering menekankan pentingnya kejujuran dan menjelaskan bahwa tujuan latihan itu memang untuk belajar, bukan sekadar mendapat nilai tinggi. Kadang saya buat aturan tambahan,</p>

	<p>misalnya mengerjakan di waktu berbeda atau mengerjakan secara bergiliran supaya lebih fair.</p>
<p>Interviewer :  Mrs.Jasmine:</p>	<p>Bagaimana ibu mengatasi kendala tersebut agar proses belajar tetap berjalan dengan baik?</p> <p>Saya biasanya mengombinasikan beberapa cara. Selain Wordwall, saya tetap memberikan latihan membaca dalam bentuk cetak, diskusi kelompok, atau presentasi supaya siswa punya pengalaman belajar yang bervariasi. Kalau ada kendala teknis, saya juga berkomunikasi dengan siswa supaya mereka tetap semangat dan tidak merasa belajar terganggu. Saya juga berusaha membangun suasana kelas yang suportif, jadi siswa merasa nyaman untuk bertanya atau mengaku kalau mengalami kesulitan. Dengan begitu, proses belajar tetap berjalan meskipun ada hambatan.</p>
<p>Interviewer :  Mrs.Jasmine:</p>	<p>Apa harapan ibu terhadap penggunaan wordwall atau media digital lainnya? Untuk pembelajaran bahasa inggris?</p> <p>Saya berharap penggunaan Wordwall dan media digital lain bisa terus ditingkatkan, terutama dari sisi kemudahan akses dan variasi fitur. Akan sangat membantu kalau ada lebih banyak template khusus untuk reading comprehension yang bisa langsung dipakai guru tanpa harus repot buat dari awal.</p>

Interviewer :  Mrs.Jasmine:	Baik bu, mungkin sudah cukup untuk data tentang penggunaan wordwall, terimakasih banyak bu...  iya mbak, sama-sama
--------------------------------------	---



Responden : Rose and Orchid

Hari/Jam : Rabu, 4 Juni 2025

Keterangan : Siswi kelas XI (TKJ)

Interviewer :	<p>Assalamualaikum. Halo Orchid, Rose. Perkenalkan nama kakak Anisa dari UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Sekarang kakak lagi nyusun skripsi tentang gimana Wordwall dipakai buat bantu pembelajaran reading di kelas. Hari ini aku mau ngobrol santai aja soal pengalaman kalian. Gimana?</p> <p>Waalaikumsalam. Boleh banget, Kak.</p>
Orchid :	<p>Iya kak, boleh</p>
Rose :	
Interviewer :	<p>Kalian masih inget nggak, pertama kali bu guru mulai belajar pakai Wordwall itu gimana?</p>
Orchid :	<p>Jadi waktu itu pas pelajaran Bahasa Inggris, bu Jasmine tiba-tiba bilang hari ini kita nggak ngerjain soal kayak biasa ya, tapi pake Wordwall. Terus beliau kasih link-nya. Pas aku buka, aku sempet mikir, “Lho kok kayak main game? ini aplikasi apa, kok belum pernah denger.” Tapi pas dikasih link dan aku buka, tampilannya tuh warna-warni, kayak game edukasi. Ada waktu hitung mundur,</p>

	<p>terus soal-soalnya langsung muncul.</p> <p>Rose : Iya bener. Aku juga awalnya kira bakal nulis di buku, ternyata malah diminta buka HP. Trus kerjain soal pilihan ganda dari cerita yang udah kita baca. Tapi bukan cuma soal mudah ya, Kak. Ada yang jawabannya harus mikir juga. Jadi aku ngerasa kayak tantangan aja gitu, tapi yang asik.</p> <p>Menurut kalian wordwall mudah digunakan tidak?</p> <p>Interviewer : Wordwall mudah digunakan, Cuma pakai web ga perlu install aplikasi, jadi cukup praktis.</p> <p>Orchid : Benar, kita Cuma klik link yang dipakai bu guru.</p> <p>Rose :</p>
Interviewer :	<p>Fitur-fitur yang paling sering digunakan sama bu guru apalagi si?</p> <p>Rose : Seingatku ada 3 sih kak, yang pertama quiz, match up, sama Spn Whell. Di kelas kita pernah pakai semua, quiz sama match up ksering dipakai buat latihan soal. Spin the Wheel juga pernah, biasanya buat kegiatan yang lebih seru di kelas biasanya dikerjakan secara berkelompok.</p> <p>Orchid : Tiga-tiganya aku pernah pakai, kak. Tapi yang paling sering itu quiz sama match up, apalagi pas habis belajar materi bacaan. Spin</p>

	<p>the Wheel juga pernah, biasanya buat selingan biar belajarnya nggak terlalu tegang.</p>
Interviewer :	<p>Biasanya teks yang kalian dapet tuh kayak gimana?</p>
Orchid :	<p>Paling sering cerita sih, Kak. Kadang cerita rakyat, kadang juga kisah tokoh. Pernah tuh bahas legenda Candi Prambanan yang ceritanya Roro Jonggrang. Jadi kita baca dulu teksnya, terus kuisnya itu bisa nanya macam-macam, dari siapa tokohnya sampai ke pertanyaan yang bikin mikir. Misalnya, menurut kita keputusan si tokoh itu masuk akal atau nggak.</p>
Rose :	<p>Aku pernah dapet cerita yang lebih modern sih kak. Kayak tentang seseorang yang awalnya gagal terus akhirnya bisa berhasil. Tapi nggak langsung dikasih tahu siapa tokohnya. Kita disuruh baca sampai paham dulu. Nah, habis itu kami main Match Up. Jadi kita cocokin kalimat dari teks ke bagian struktur kayak pembukaan, konflik, atau penutup. Tapi kalimatnya diacak semua, jadi harus inget urutannya bener-bener.</p>
Interviewer :	<p>Cerita Candi Prambanan tadi, bisa dijelasin lebih detail kegiatannya?</p>
Orchid :	<p>Iya Kak, waktu itu kami dikasih teks legendanya dulu. Kita baca mandiri atau berkelompok, terus bu guru kasih link Wordwall buat</p>

<p>Rose :</p>	<p>ngerjain kuis. Modelnya pakai fitur Quiz. Pertanyaannya tuh bervariasi, bukan cuma tanya siapa tokoh atau latar tempat. Ada juga soal yang lebih dalam, misalnya ditanya “Menurutmu gimana keputusan Roro Jonggrang nyuruh Bandung Bondowoso bikin seribu candi?” Nah itu kita harus mikir, karena jawabannya bukan cuma ada di teks. Ada pilihan kayak “itu bijak karena dia butuh waktu mikir” atau “nggak masuk akal karena mustahil”. Trus ada juga soal yang nyuruh kita simpulin karakter tokohnya dari sikap-sikap mereka. Itu bikin aku jadi nggak asal baca, karena tau bakal ada soal kayak gitu. Habis kuis selesai, biasanya dibahas bareng di kelas. Kita jadi tahu mana yang jawabannya masuk akal dan kenapa.</p> <p>Misalnya dari sikap Roro Jonggrang yang nyuruh bikin seribu candi itu, kita bisa simpulin dia tuh orangnya licik atau cerdik. Nggak langsung dikasih tau, tapi kita harus nangkep dari alur cerita dan sikap tokohnya. Itu sih yang bikin reading-nya jadi lebih dapet.</p>
<p>Interviewer :</p>	<p>Keren. Kalau yang cerita tokoh inspiratif, kamu inget nggak detailnya, Ros?</p>
<p>Rose :</p>	<p>Iya, inget Kak. Jadi waktu itu ceritanya tentang seseorang yang</p>

pernah ditolak kerja berkali-kali, bahkan dari tempat makan cepat saji. Tapi dia nggak nyerah, terus akhirnya bikin bisnis sendiri yang besar banget. Nah, setelah baca, kita pakai fitur Match Up di Wordwall. Bu guru udah siapin beberapa kalimat penting dari teks, kayak: “Ia pernah ditolak saat melamar kerja di KFC” atau “Akhirnya dia mendirikan perusahaan besar.” Tapi semua kalimat itu diacak. Tugas kita adalah mencocokkan kalimat itu ke bagian orientation, Events, atau re-orientation. Aku ngerjainnya bareng temen sekelompok, Kak. Jadi sebelum jawab, kita sempet diskusi dulu. Bu guru emang sengaja suruh diskusi dulu biar lebih paham. Habis itu kami bahas bareng di kelas. Bu guru suka nanya kayak, “Kenapa kamu taruh kalimat ini di Event/orientation?” Jadi harus bisa jelasin alasannya. Itu bikin kita mikir dan inget lagi isi teks secara keseluruhan. Menurutku, ini beda dari soal biasa karena kita nggak cuma jawab tapi juga jelasin.

Interviewer : Kalau fitur Spin the Wheel kalian pernah juga?

Orchid : Pernah banget. Itu malah jadi favorit di kelas, Kak. Jadi kita baca dulu teks prosedur, kayak waktu itu tentang cara isi tinta printer. Terus roda diputer, dan keluar pertanyaan. Pertanyaannya tuh macem-macem, misalnya, “Langkah pertama apa?”, atau “Kenapa harus cek tinta dulu?”

<p>Rose :</p>	<p>Iya, dan karena pertanyaannya acak, ya kita harus nyimak semua isi teksnya. Nggak bisa cuma baca setengah-setengah. Kadang soalnya nyangkut di bagian akhir, kadang di awal. Tapi karena bentuknya lucu, kaya mainan, jadi nggak tegang gitu Kak. Malah seru, karena kadang temen-temen saling bisik-bisik nebak jawaban.</p>
<p>Interviewer :  Orchid :  Rose :</p>	<p>Kalau boleh jujur, Wordwall itu ngebantu nggak sih buat memahami isi bacaan?</p> <p>Buat aku sih iya banget. Karena kita jadi nggak asal baca. Misalnya, kalau biasanya aku suka baca cepat biar selesai, nah kalau tahu habis itu ada kuis, aku jadi lebih fokus. Takut salah juga sih, hehe.</p> <p>Iya, apalagi kalau tau bakal dapet pertanyaan yang bukan cuma fakta. Kadang kan ada soal yang harus nyimpulin sendiri dari isi teks. Itu bikin aku lebih mikir. Jadi nggak cuma tau isi teksnya, tapi juga paham maksudnya.</p>
<p>Interviewer :  Orchid :</p>	<p>Suasana kelas berubah nggak waktu belajar pakai Wordwall?</p> <p>Berubah banget, Kak. Kalau biasanya kan agak sepi, apalagi kalau baca teks panjang. Tapi pas pakai Wordwall, suasana jadi lebih rame tapi positif. Anak-anak jadi aktif, yang biasanya diem juga</p>

	<p>mau nyoba jawab.</p> <p>Iya, kadang malah temen-temen yang biasanya cuek jadi excited banget. Ada yang pengen muter roda duluan, ada yang minta ngerjain bareng. Jadi kelasnya nggak kaku. Pernah juga waktu ngerjain Match Up, kita diskusi bareng, “Ini masuk complication nggak ya?” gitu-gitu kak.</p> <p>Orchid, menurut kamu fitur skor otomatis di wordwall itu gimana?boleh kasih pendapatnya?</p>
Interviewer :	<p>Fitur skor otomatisnya juga ngebanut banget. Kita jadi langsung tau mana jawaban yang salah, mana yang bener. Dari situ, aku bisa evaluasi diri sendiri, kayak ‘Oh ternyata aku kurang teliti di soal</p>
Orchid :	<p>ini’ atau ‘Aku harus lebih fokus pas baca bagian konflik tadi.’ Jadi nggak cuma asal ngerjain, tapi juga belajar dari kesalahan. Itu bikin aku lebih termotivasi buat memperbaiki diri di tugas-tugas selanjutnya.</p>
Interviewer :	<p>Fitur-fitur yang sering dipakai dikelas apa aja?</p>
Rose :	<p>Di kelas kita pernah pakai semua, quiz sama match up yang sering di dipakai buat latihan soal. Spin the Wheel juga pernah, biasanya buat kegiatan yang lebih seru di kelas biasanya dikerjakan secara berkelompok. Kalau aksesnya gampang dan fiturnya lebih banyak, saya yakin belajar reading pakai Wordwall bisa jadi lebih</p>

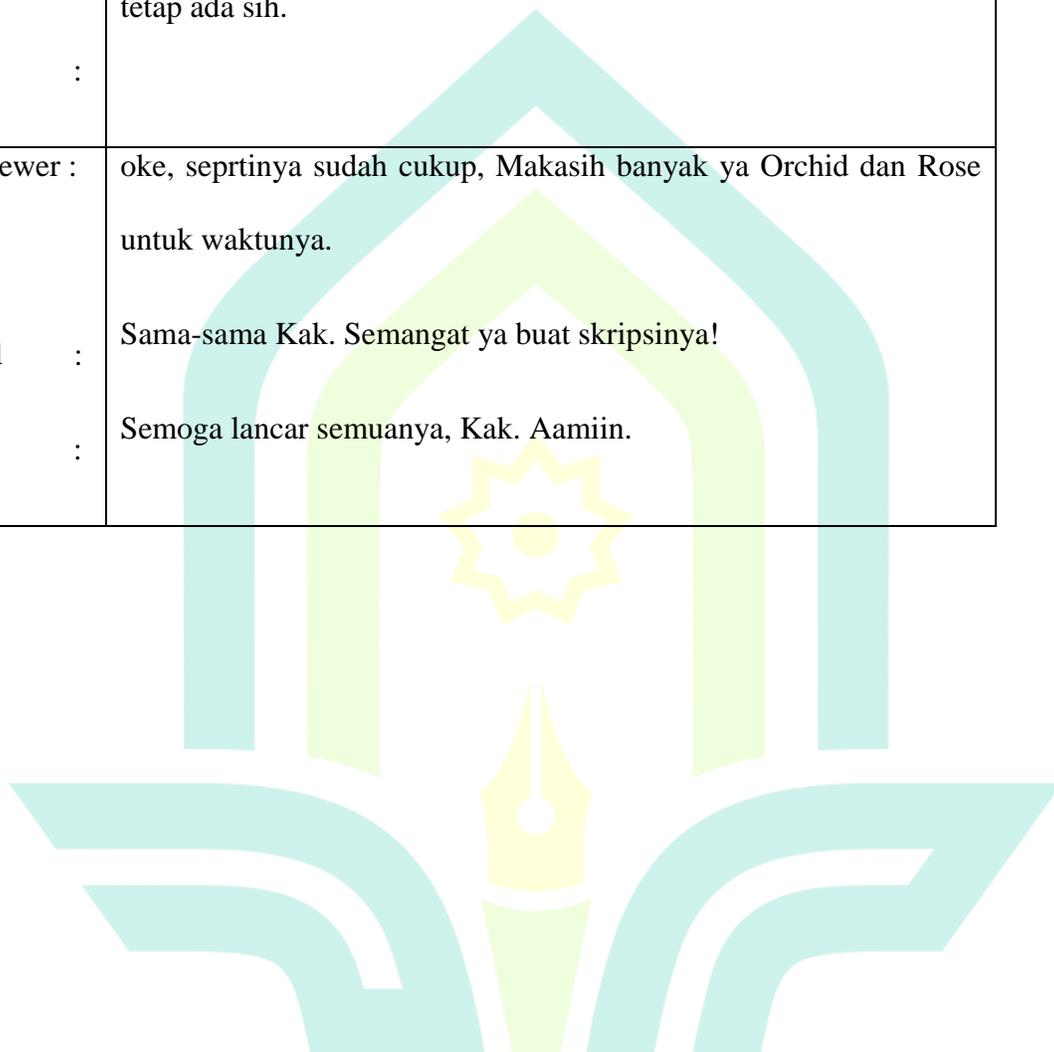
Orchid :	<p>menyenangkan. Selama ini sih kadang masih terbatas jenisnya. Sayangnya hanya beberapa fitur aja yang bisa diakses.</p> <p>Tiga-tiganya pernah pakai. Tapi yang paling sering itu quiz sama match up, apalagi pas habis belajar materi bacaan. Spin the Wheel juga pernah, biasanya buat selingan biar belajarnya nggak terlalu tegang. Menurut saya, Wordwall itu seru sih, tapi kalau jenis permainannya itu-itu terus lama-lama jadi kurang menarik. Mungkin bisa lebih divariasikan biar kita juga nggak bosan.</p> <p>Kalau menurut kalian pribadi, apa sih kelebihan belajar reading pakai Wordwall?</p>
Interviewer :	<p>Menurut aku pribadi, salah satu kelebihan paling terasa dari belajar reading pakai Wordwall itu adalah suasana belajarnya jadi lebih ringan tapi tetap dapat ilmunya, Kak. Jadi kita kayak nggak ngerasa lagi belajar yang berat atau bikin pusing, tapi malah serasa main game. Tapi walaupun bentuknya menyenangkan, isinya tetap menantang dan bikin kita mikir. Apalagi kalau soalnya model yang butuh pemahaman lebih, misalnya nyimpulin sikap tokoh atau mencari makna dari keseluruhan cerita. Selain itu, fitur skor otomatisnya juga ngebantu banget. Kita jadi langsung tau mana jawaban yang salah, mana yang benar. Dari situ, aku bisa ngevaluasi diri sendiri, “Oh ternyata aku kurang teliti di soal nomor ini,” atau Kayaknya aku harus lebih fokus pas baca bagian</p>
Orchid :	<p></p>

<p>Rose :</p>	<p>konflik tadi.” Jadi aku nggak cuma asal ngerjain, tapi juga bisa belajar dari kesalahan. Itu bikin aku lebih termotivasi buat memperbaiki diri di tugas-tugas selanjutnya.</p> <p>Kalau dari aku, jujur aja aku jadi lebih percaya diri buat ngerjain soal-soal reading setelah pakai Wordwall. Karena tampilannya tuh nggak terlalu formal kayak ujian biasa, jadi aku nggak terlalu tegang. Tapi tetap, soal-soalnya itu memaksa kita buat mikir dan memahami teks dengan baik kak. Kadang ada pertanyaan yang jawabannya nggak langsung keliatan di teks, jadi kita harus bener-bener paham isi bacaan, nggak bisa cuma sekilas doang. Trus, karena banyak bentuknya yang interaktif kayak Match Up, Spin the Wheel, sama Quiz kita jadi aktif terlibat. Kadang ngerjainnya rame-rame juga bareng temen sekelompok, jadi bisa tukar pendapat juga. Menurutku, itu bikin proses belajarnya jadi nggak membosankan. Kita belajar sambil berdiskusi, bahkan bisa sambil ketawa-ketawa kalau jawabannya lucu atau meleset. Tapi ya itu tadi, walaupun santai, tetap ada tantangan. Dan karena kita merasa terlibat langsung, materi yang kita pelajari itu jadi lebih nempel di kepala.</p>
<p>Interviewer :</p>	<p>Pernah nggak ngalamin kendala pas pakai Wordwall?</p> <p>Pernah sih, sinyalnya kadang suka nggak stabil. Jadi Wordwall-nya</p>

Orchid :	<p>ngelag atau nggak kebuka. Tapi bu guru biasanya udah siapin cadangan kayak soal cetak. Sinyalnya kadang tidak stabil, jadi Wordwall nya ngelag atau tidak bisa dibuka. Tapi bu guru biasanya udah menyiapkan cadangan kayak soal cetak.</p>
Rose :	<p>Sama, kadang ada juga yang HP-nya nggak support. Tapi bisa kerja bareng sama temen. Jadi nggak ketinggalan. Yang penting tetep dapet materinya, Kak.</p>
Interviewer :	<p>Pas ngerjain soal wordwall kalian pernah mencontek tidak? Pas ngerjain di kelas bareng-bareng, ya kadang suka nyontek juga sih, soalnya temannya dekat. Tapi bu guru selalu ingetin buat jujur dan mikir sendiri dulu.</p>
Orchid :	<p>Kadang kalau ngerjain Wordwall rame-rame, ya pasti ada aja yang saling kasih tahu jawabannya.</p>
Rose :	

Interviewer :	<p>Terakhir, kalian masih pengen nggak bu guru pake Wordwall ke depannya?</p>
---------------	---

Orchid	:	Pengen, soalnya bikin belajar lebih menarik, dan aku pribadi ngerasa lebih paham teks kalau pakai cara ini.
Rose	:	Iya Kak, aku juga suka. Karena nggak cuma duduk dengerin aja, tapi juga aktif jawab, diskusi, dan ngerasa terlibat. Jadi pengen tetap ada sih.
Interviewer	:	oke, seprtinya sudah cukup, Makasih banyak ya Orchid dan Rose untuk waktunya.
Orchid	:	Sama-sama Kak. Semangat ya buat skripsinya!
Rose	:	Semoga lancar semuanya, Kak. Aamiin.



## CURRICULUM VINTAGE

Name : Anisa Dwi Utami

Student Number : 2521105

Place and Date of Birth: Pekalongan, 3 June 2002

Address : Ds. Tengengwetan RT6/RW05, Kecamatan Siwalan

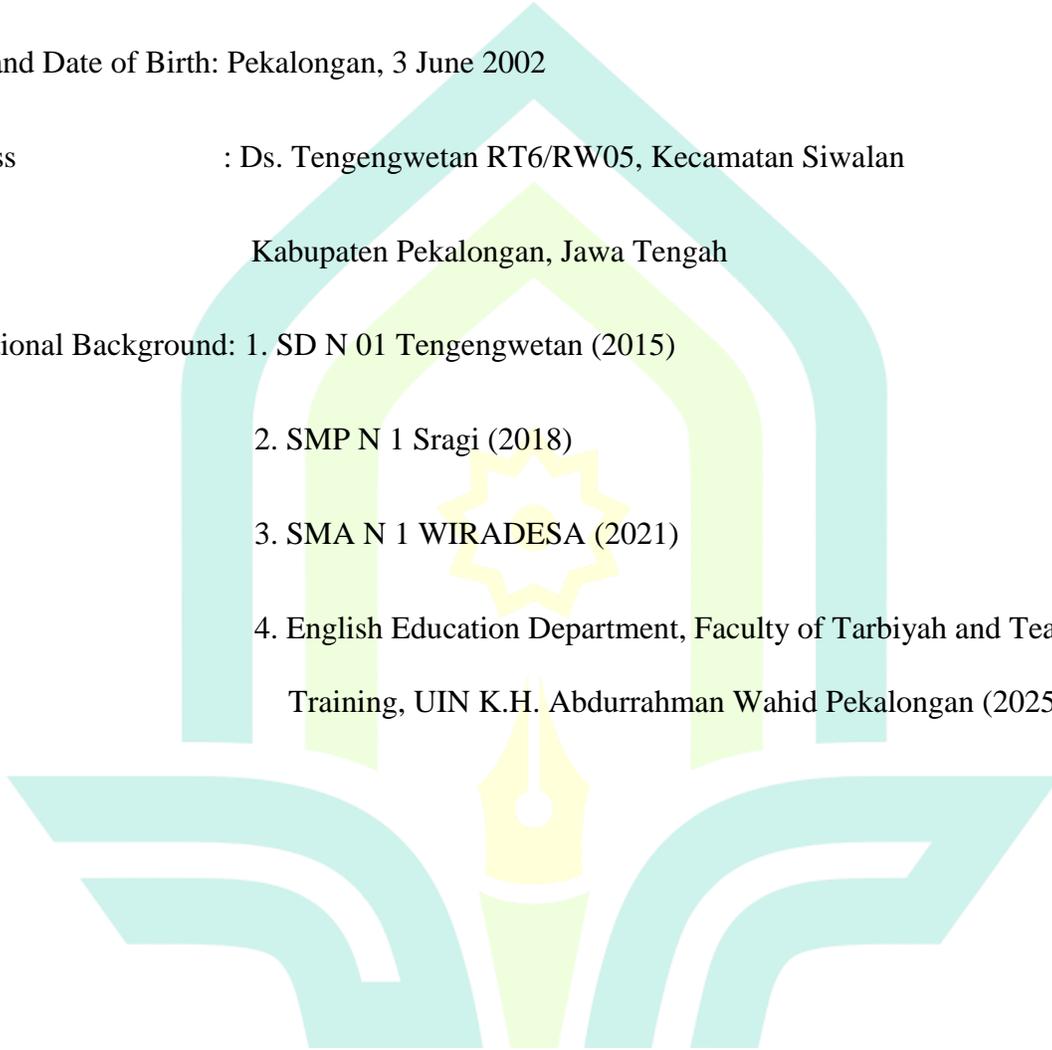
Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

Educational Background: 1. SD N 01 Tengengwetan (2015)

2. SMP N 1 Sragi (2018)

3. SMA N 1 WIRADESA (2021)

4. English Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (2025).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
UNIT PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANISA DWI UTAMI  
NIM : 2521105  
Jurusan/Prodi : TADRIS BAHASA INGGRIS  
E-mail address : [anisadwiutami@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:anisadwiutami@mhs.uingusdur.ac.id)  
No. Hp : 085701724313

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**EFL STUDENTS' FEELINGS IN USING CHATGPT FOR ENGLISH ESSAY WRITING**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 14 Juli 2025

  
ANISA DWI UTAMI  
NIM. 2521105

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani  
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD